

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Upaya peningkatan mutu pendidikan tidak terlepas dari proses pembelajaran, sebab di dalam proses pembelajaran itulah inti dari sebuah pendidikan berada. Sementara inti pokok dari pendidikan itu sendiri adalah peserta didik yang belajar. Belajar merupakan suatu proses yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan perilaku yang baru. Proses pembelajaran yang diselenggarakan secara formal di sekolah dimaksudkan untuk mengarahkan perubahan pada diri peserta didik secara terencana dalam aspek pengetahuan, ketrampilan maupun sikap.

Suatu kegiatan pembelajaran bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang berakhlak mulia, berilmu, kreatif dan mandiri. Pembelajaran di sekolah tidak bisa lepas dari kegiatan belajar mengajar, yang terdiri dari berbagai variabel pokok yang saling berkaitan. variabel pokok tersebut diantaranya kurikulum, pembelajaran, peserta didik dan guru.

Banyak faktor yang mempengaruhi keberhasilan pembelajaran di sekolah, antara lain guru, peserta didik, lingkungan sarana prasarana belajar dan materi pembelajaran. Menurut Kunandar salah satu faktor utama yang menentukan mutu pendidikan adalah guru. Gurulah yang berada di barisan terdepan dengan para peserta didik di kelas melalui proses belajar mengajar.¹ Oleh karena itu, diperlukan guru yang mampu mengelola proses belajar mengajar secara efektif dan inovatif. Guru di pendidikan dasar memang diperlukan guru yang inovatif dan kreatif, dikarenakan guru pendidikan dasar merupakan pencetak kader-kader bangsa yang paling utama.

Seorang guru memilih cara mengajar yang baik agar mencapai tujuan pembelajaran. Sebagaimana dijelaskan dalam surat An-Nahl ayat 125:

¹ Kunandar, *Guru Profesional*, PT RajaGafindo Persada, Jakarta, 2010, hal 7.

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ
 إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۖ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Artinya: Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.² (QS. An-Nahl : 125).

Berdasarkan ayat di atas, dijelaskan, seorang guru harus menggunakan cara yang baik dalam menyampaikan materi dengan menyesuaikan para peserta didiknya agar tercapai tujuan pembelajaran yang maksimal.

Tugas guru dalam proses belajar mengajar adalah memberikan inovasi perhatian peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran. Terdapat banyak cara yang dapat ditempuh guru untuk menarik perhatian peserta didik dalam belajar mengajar. Salah satunya adalah dengan menerapkan model pembelajaran yang tepat sesuai dengan karakteristik mata pelajaran dan materi yang diajarkan. Model pembelajaran yang digunakan haruslah dapat membuat peserta didik lebih antusias untuk belajar dan dapat membangun lingkungan belajar yang nyaman serta mendukung kegiatan pembelajaran.

Pembelajaran sebagai sebuah proses yang harus didesain oleh guru agar penyelenggaraannya dapat mengantarkan peserta didik meraih tujuan pembelajaran. Pembelajaran merupakan suatu proses penyampaian pengetahuan³. Selain itu, keberhasilan pencapaian kompetensi suatu mata pelajaran bergantung pada beberapa aspek, salah satunya adalah bagaimana guru melaksanakan pembelajaran. Kecenderungan pembelajaran saat ini masih berpusat pada guru dengan bercerita atau berceramah, peserta didik kurang terlibat aktif dalam pembelajaran. Akibatnya tingkat pemahaman peserta didik terhadap pelajaran rendah.⁴ Disinilah letak strategis guru dalam dunia

² *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Karya Agung, Surabaya, 2006, hal 793.

³ Sitiatava Rizema Putra, *Desain Belajar Mengajar Kreatif Berbasis Sains*, DIVA Press , Yogyakarta, 2013, hlm. 19.

⁴ Hamzah B. Uno dan Nurdin Mohamad, *Belajar Dengan Pendekatan PAILKEM*, Bumi Aksara, Jakarta, 2015, hlm. 75.

pendidikan. Karena itu tidak ada pilihan lain, guru-guru yang ada harus mampu memosisikan diri sebagai guru yang ideal dan inovatif, yakni guru-guru yang mampu memosisikan diri dengan tuntutan zaman yang kian maju dan kompetitif, mempunyai kekuatan spiritual, intelektual, emosional, dan social yang tinggi, serta kreatif melakukan trobosan dan pembaharuan yang kontinue dan konsisten.⁵ Maka dari itu, pembelajaran harus disusun dan direncanakan sebaik mungkin, demi tercapainya tujuan pendidikan yang diharapkan.

Kualitas pembelajaran yang baik dapat dilihat dari keberhasilannya dalam proses kegiatan belajar mengajar. Keberhasilan tersebut sangat ditentukan oleh model pembelajaran yang sangat digunakan. Hal ini dikarenakan model pembelajaran merupakan suatu kerangka konseptual yang di dalamnya memuat prosedur sistematis dalam mengordinasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran. Oleh karena itu, pemilihan model pembelajaran yang tepat akan mendukung proses pembelajaran yang berjalan efektif dan efisien, serta dapat mencapai tujuan pembelajaran dengan tepat. Hal ini, tujuan pembelajaran yang ingin dicapai adalah pencapaian hasil belajar peserta didik yang optimal.

Salah satu jenis model pembelajaran yang mengutamakan kerjasama kelompok adalah model pembelajaran kooperatif. Menurut Etin Solihatin, model pembelajaran kooperatif yaitu suatu model yang mengutamakan kerjasama yang teratur dalam kelompok yang terdiri dari dua orang atau lebih dimana keberhasilan kerja sangat dipengaruhi oleh keterlibatan dari setiap anggota kelompok itu sendiri.⁶ Setiap anggota kelompok memiliki tanggung jawab yang sama untuk keberhasilan kelompoknya.

Pembelajaran kooperatif merupakan pembelajaran dimana para peserta didik bekerja dalam kelompok-kelompok kecil untuk saling membantu satu sama lainnya dalam mempelajari materi. Para peserta didik diharapkan dapat saling membantu, saling mendiskusikan dan berargumentasi, untuk mengasah

⁵ Jamal Makmur Asmani. *Tips Menjadi Guru Inspiratif, Kreatif, dan Inovatif*, Diva Press, Yogyakarta, 2011, hlm. 5.

⁶ Etin Solihatin, *Cooperative Learning: Analisis Model Pembelajaran IPS*, PT Bumi Akasara, Jakarta, 2008, hal 4.

pengetahuan yang mereka kuasai saat ini dan menutup kesenjangan dalam pemahaman masing-masing.⁷ Cara belajar kooperatif, lebih seringnya menggantikan pengaturan tempat duduk yang individual, cara belajar individual, dan dorongan yang individual. Jika diatur dengan baik, para peserta didik dalam kelompok kooperatif akan belajar satu sama lain untuk memastikan bahwa tiap orang dalam kelompok telah menguasai konsep-konsep yang telah dipikirkan.

Salah satu tipe model pembelajaran kooperatif adalah STAD (*Student Teams Achievement Division*). Dalam pembelajaran kooperatif tipe STAD ini, pengajar terlebih dahulu menyajikan materi, membentuk kelompok heterogen. Selanjutnya pengajar memberi tugas kepada kelompok untuk dikerjakan oleh anggota-anggota kelompok. Setelah itu, pengajar memberi kuis/pertanyaan kepada seluruh peserta didik (pada saat menjawab kuis, peserta didik tidak boleh saling membantu). Kemudian pengajar memberi evaluasi, lalu bersama-sama dengan peserta didik membuat kesimpulan.

Pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Student Teams Achievement Division*) merupakan salah satu tipe dari model kooperatif dengan menggunakan kelompok-kelompok kecil dengan jumlah anggota tiap kelompok 4-5 peserta didik secara heterogen. Model pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Student Teams Achievement Division*), menurut Rusman memiliki kelebihan memacu peserta didik agar saling mendorong dan membantu satu sama lain untuk menguasai ketrampilan yang diajarkan guru.⁸ Selain itu, peserta didik dapat bekerja sama dan bertukar pikiran, serta mendorong teman sekelompok untuk menyelesaikan tugas.

Pembelajaran kooperatif tipe STAD tidak sama dengan sekedar belajar dalam kelompok. Pelaksanaan prosedur model pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan benar akan memungkinkan guru mengelola kelas lebih efektif.

⁷ Robert E. Slavin, *Cooperative Learning Teori, Riset dan Praktik*, Terj. Narulita Yusron, Nusa Media, Bandung, 2015, hal 4.

⁸ Rusman, *Model-Model Pembelajaran (Mengembangkan Profesionalisme Guru)*, Rajawali Press, Jakarta, 2011, hal 214.

Selain itu juga peserta didik akan menjadi lebih aktif dalam belajar karena akan selalu berinteraksi dengan teman-teman yang lain dalam mengerjakan tugas.

Mengingat di dalam kelas peserta didik itu mempunyai kemampuan yang berbeda-beda, maka seorang pendidiklah harus mampu menghidupkan pembelajaran IPA di MI Tarbiyatul Banin Winong Pati menjadi menarik dan peserta didik pun diharuskan semua terlibat dan paham akan materi yang disampaikan. Sebagaimana dalam pelaksanaannya di MI Tarbiyatul Banin Winong Pati, pendidik mata pelajaran IPA telah menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Student Teams Achievement Division*). Hal ini diharapkan agar peserta didik mampu bekerja sama dalam memahami materi yang telah diberikan. Sehingga semua peserta didik mampu memahami materi dengan baik.

Pembelajaran kooperatif ini sudah banyak diterapkan di SD/MI. Menurut bapak Jamhuri selaku guru kelas IVB, MI Tarbiyatul Banin Winong Pati sudah pernah menerapkan pembelajaran kooperatif. Pembelajaran kooperatif ini tidak hanya digunakan pada mata pelajaran IPA, tetapi pada materi pelajaran lainnya yang disesuaikan dengan materi.⁹ Khusus model pembelajaran kooperatif tipe STAD, ada kendala yang ditemukan salah satunya adalah peserta didik cenderung enggan jika disatukan dengan temannya yang kurang pandai dan yang kurang pandai pun merasa minder jika digabungkan dengan temannya yang pandai.

Namun pada kenyataannya, proses pembelajaran IPA kelas IV masih menggunakan model pembelajaran konvensional. Guru yang terlihat aktif menyampaikan materi, sementara peserta didik menyimak materi yang diajarkan. Kemudian pembelajaran dilanjutkan dengan tanya jawab antara guru dan peserta didik. Saat pembelajaran berlangsung, masih ada peserta didik yang main sendiri dan berbicara dengan temannya.¹⁰ Selain itu, ketika dalam pembelajaran, hanya terlihat beberapa peserta didik yang aktif. Sebagian

⁹Hasil wawancara dengan Jamhuri selaku guru kelas IVB di MI Tarbiyatul Banin Winong Pati, Pada Tanggal 06 Februari 2017 Jam 13.30 WIB.

¹⁰ Hasil Observasi di dalam kelas IV, mata pelajaran IPA, tanggal 16 dan 21 februari 2017, pukul 11.25 dan 08.10.

peserta didik nampak kesulitan dalam memahami materi. Hal ini terlihat ketika kemampuan peserta didik dalam menanggapi pertanyaan dari guru.

Keberhasilan pendidikan pada umumnya dinilai dari perolehan pengetahuan, sikap dan ketrampilan. Semua ini dapat dicapai melalui proses belajar-mengajar yang efektif, efisien dan bermakna. Salah satu upaya untuk mencapai kondisi tersebut adalah dengan pemilihan model pembelajaran yang tepat dan menarik serta mampu memberikan pemahaman yang mantap dan bermakna untuk peserta didik. Agar model pembelajaran yang sudah dipilih dapat berhasil maka guru dituntut untuk terampil dan cekatan dalam menyajikan materi pembelajaran.

Suatu keberhasilan pendidikan yaitu terletak pada kualitas pembelajaran yang baik. Kualitas pembelajaran yang baik dapat dilihat dari keberhasilannya dalam proses kegiatan belajar mengajar. Keberhasilan tersebut sangat ditentukan oleh model pembelajaran yang digunakan. Hal itu dikarenakan model pembelajaran merupakan suatu kerangka konseptual yang didalamnya memuat prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar. Oleh karena itu, pemilihan model pembelajaran yang tepat akan mendukung proses pembelajaran yang berjalan efektif dan efisien, serta dapat mencapai tujuan pembelajaran dengan tepat. Hal ini, tujuan pembelajaran yang ingin dicapai adalah pencapaian hasil belajar peserta didik yang optimal.

Kualitas pembelajaran yang banyak ditemui saat ini masih belum maksimal. Hal itu ditandai dengan proses pembelajaran yang tidak berjalan secara efektif dan tujuan pembelajaran yang belum tercapai secara maksimal. Pemilihan model pembelajaran yang kurang sesuai dengan karakteristik bidang studi mengakibatkan proses pembelajaran menjadi kurang bermakna dan tidak mencapai tujuan pembelajaran itu sendiri, sehingga akibatnya berdampak pada hasil belajar peserta didik yang belum optimal. Kondisi tersebut juga terjadi dalam pembelajaran IPA.

Berdasarkan Permendiknas Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi SD/MI menyatakan bahwa mata pelajaran IPA perlu

dimaksudkan untuk mengenal, menyikapi, dan mengapresiasi ilmu pengetahuan alam, serta menanamkan kebiasaan berpikir dan berperilaku ilmiah yang kritis, kreatif dan mandiri.¹¹ Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) didefinisikan sebagai kumpulan pengetahuan yang tersusun secara terbimbing, bersifat empirik dan membahas tentang fakta serta gejala alam. Hakikat IPA sebagai proses diwujudkan dengan melaksanakan pembelajaran yang melatih ketrampilan proses bagaimana cara produk IPA ditemukan.

Mata pelajaran IPA merupakan salah satu mata pelajaran wajib yang sudah diajarkan sejak kelas pemula. Maka dari itu, setiap guru kelas diberi kesempatan untuk menuntun peserta didik untuk bekerja sama dengan temannya, supaya tercipta suasana saling bantu-membantu untuk mencapai tujuan belajar. Hal ini, interaksi peserta didik dengan peserta didik yang lain dapat terjalin dengan baik sehingga dalam pembelajaran peserta didik ikut terlibat aktif, tidak hanya guru saja yang aktif.

Salah satu indikator keberhasilan peserta didik dalam pembelajaran adalah perolehan hasil belajar yang mencapai ketuntasan minimal (KKM). Hasil belajar yang belum maksimal seperti yang diharapkan pada KKM banyak dijumpai di lapangan termasuk dalam pembelajaran IPA terutama di Madrasah Ibtidaiyyah. Hasil belajar dari suatu proses belajar pendidikan yang maksimal tentunya memerlukan pemikiran yang kreatif dan inovatif. Hal ini bisa ditunjang dengan pembelajaran yang bersifat pendekatan *student centered* dimana pengetahuan ditemukan, dibentuk dan dikembangkan oleh peserta didik dan peserta didik dapat membangun pengetahuan secara aktif.¹² Maka dari itu, dibutuhkan pembelajaran yang efektif dan inovatif agar hasil yang dicapai sesuai dengan yang diharapkan.

Berdasarkan wawancara dengan bapak Mudlokir, selaku guru yang mengajar IPA di kelas IVA, kurikulum yang digunakan saat ini adalah kurikulum KTSP 2006. Mata pelajaran IPA merupakan mata pelajaran yang

¹¹ Bambang Sudibyo, *Permendiknas No 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*, Jakarta, 2006, hal 3.

¹² Anita Lie, *Cooperative: Mempraktekan Cooperative Learning di Ruang-Ruang Kelas*, PT Grasindo, Jakarta, 2002, hal 5.

disukai para peserta didik. Akan tetapi hasil belajar yang dicapai ketika ulangan, tidak sesuai yang diharapkan.¹³ Hal ini dikarenakan satu hal yang disukai dalam mata pelajaran IPA ini adalah ketika peserta didik diminta untuk praktikum. Peserta didik lebih suka jika diminta untuk belajar yang berkenaan dengan alam. Namun pada saat pembelajaran materi di kelas, peserta didik kurang bersemangat dalam belajar. Hal ini dikarenakan peserta didik merasa malas jika diminta untuk membaca buku.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan di MI Tarbiyatul Banin Winong Pati, proses pembelajaran IPA yang efektif dan efisien belum terjadi. Hal itu berakibat pada pencapaian tujuan pembelajaran yang belum maksimal dan juga perolehan hasil belajar yang kurang optimal. Berdasarkan observasi dan dokumentasi, diperoleh informasi bahwa hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran IPA masih belum maksimal. Kelas IV di MI Tarbiyatul Banin Winong Pati berjumlah 47 peserta didik yang terdiri dari dua kelas, yaitu IVA dan IVB. Kelas IVA terdiri 23 peserta didik dan kelas IVB terdiri dari 24 peserta didik. KKM (kriteria ketuntasan minimum) untuk mata pelajaran IPA kelas IV adalah 75. Berdasarkan data ulangan harian, diketahui bahwa sebanyak 25 peserta didik (53,2%) nilai rata-rata masih di bawah standar KKM yaitu ≤ 75 . Sementara, peserta didik yang memperoleh nilai rata-rata di atas KKM (>75) adalah 22 peserta didik (46,8%).¹⁴ Hasil belajar yang kurang maksimal tersebut menunjukkan bahwa peserta didik kurang memahami materi pelajaran.

Sebagaimana penilaian hasil belajar pada umumnya, penilaian hasil belajar IPA mencakup tiga ranah. Secara garis besar, hasil belajar dibagi menjadi 3 ranah, yaitu ranah kognitif, ranah afektif dan ranah psikomotor.¹⁵ Akan tetapi pada kenyataannya, hasil belajar IPA di MI yang terlihat baik adalah hasil belajar dalam ranah psikomotor dan afektif. Sementara hasil

¹³ Hasil wawancara dengan Mudlokir selaku guru kelas IVA di MI Tarbiyatul Banin Winong Pati, Pada Tanggal 16 Febuari 2017 Jam 09.30 WIB.

¹⁴ Hasil Observasi dan Dokumentasi Hasil Belajar IPA Kelas IV, Pada Tanggal 18 Febuari 2017.

¹⁵ Nana Sudjana, Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar, Bandung, Rosdakarya, 2012, hal 22.

belajar dalam ranah kognitif kurang begitu baik. Hal ini dikarenakan dalam pembelajaran kurang melibatkan keaktifan peserta didik.

Model pembelajaran harus disesuaikan dengan konsep yang sesuai untuk meningkatkan hasil belajar. Model pembelajaran yang dapat mendukung peserta didik untuk melakukan pembelajaran berpusat pada peserta didik salah satunya yaitu strategi pembelajaran aktif. Pembelajaran aktif dimaksudkan untuk mengoptimalkan penggunaan semua potensi yang dimiliki oleh peserta didik, sehingga peserta didik dapat mencapai hasil belajar yang memuaskan sesuai dengan karakteristik pribadi yang dimilikinya dan untuk menjaga perhatian peserta didik agar tetap tertuju pada proses pembelajaran.¹⁶ Jadi, dalam pembelajaran IPA diperlukan strategi pembelajaran aktif, dimana peserta didik ikut aktif dalam pembelajaran, dikarenakan IPA merupakan mata pelajaran yang membahas tentang fakta dan gejala alam.

Model pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Student Teams Achievement Division*) merupakan salah satu pembelajaran aktif. Model pembelajaran kooperatif tipe STAD dipilih karena selain mengutamakan kerjasama dan keterlibatan peserta didik, model tersebut juga memiliki kelebihan. Menurut Rusman, menyatakan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe STAD memiliki kelebihan memacu peserta didik agar saling mendorong dan membantu satu sama lain untuk menguasai ketrampilan yang diajarkan guru.¹⁷ Selain itu, peserta didik dapat bekerja sama dan bertukar pikiran, serta mendorong teman sekelompok untuk menyelesaikan tugas yang diberikan guru dengan kemampuan terbaiknya.

Kejadian di lapangan, dalam pembelajaran IPA khususnya di MI, guru masih menerapkan pembelajaran konvensional. Hal ini juga terjadi di MI Tarbiyatul Banin. Ketika pembelajaran berlangsung sebagian besar peserta didik, merasa bosan dan tidak memperhatikan pelajaran. Selain itu, peserta didik cenderung individual dalam belajar, tidak ada interaksi yang positif antar

¹⁶ Eveline Siregar dan Hartini Nara, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, PT Ghalia Indonesia, Bogor, hal 106.

¹⁷ Rusman, *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*, PT RajaGrafindo, Jakarta, 2013, hal 214.

peserta didik. Hal ini akan mengakibatkan peserta didik yang aktif akan memperoleh pengetahuan yang lebih besar dibandingkan dengan peserta didik yang cenderung pendiam. Selain itu, hal tersebut membuat peserta didik tidak dapat mengembangkan kemampuan berpikir IPAnya sehingga mengakibatkan perolehan hasil belajar IPA menjadi kurang optimal.

Berdasarkan permasalahan di atas, maka penulis ingin mengetahui pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Student Teams Achievement Division*) di kelas IV MI Tarbiyatul Banin. Penulis memilih model STAD (*Student Teams Achievement Division*) yang didasarkan pada pertimbangan model ini diasumsikan dapat memberi pengaruh baik hasil belajar peserta didik. Maka dari itu, penulis tertarik ingin mengadakan penelitian dengan judul **“Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD (*Student Teams Achievement Division*) Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Mata Pelajaran IPA di Kelas IV MI Tarbiyatul Banin Winong Pati Tahun Pelajaran 2016/2017”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka terdapat beberapa permasalahan pokok yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana hasil belajar peserta didik yang mengikuti pembelajaran dengan menggunakan model kooperatif tipe STAD (*Student Teams Achievement Division*) pada mata pelajaran IPA di kelas IV MI Tarbiyatul Banin Winong Pati Tahun Pelajaran 2016/2017?
2. Bagaimana hasil belajar peserta didik dalam pembelajaran yang tidak menggunakan model kooperatif tipe STAD (*Student Teams Achievement Division*) pada mata pelajaran IPA di kelas IV MI Tarbiyatul Banin Winong Pati Tahun Pelajaran 2016/2017?
3. Adakah perbedaan yang signifikan pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol terhadap hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran IPA di MI Tarbiyatul Banin Winong Pati Tahun Pelajaran 2016/2017?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan dari latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka dapat diketahui tujuan umum dan tujuan khusus dalam penelitian ini. Tujuan umum yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Student Teams Achievement Division*) dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran IPA di kelas IV MI Tarbiyatul Banin Winong Pati Tahun Pelajaran 2016/2017.

Selain tujuan umum yang dijelaskan di atas, ada pula tujuan khusus yang ingin dicapai dalam penelitian ini. Tujuan khusus dalam penelitian ini yaitu ingin mengetahui, mendeskripsikan dan memprediksi berkaitan dengan:

1. Hasil belajar peserta didik yang mengikuti pembelajaran dengan menggunakan model kooperatif tipe STAD (*Student Teams Achievement Division*) pada mata pelajaran IPA di kelas IV MI Tarbiyatul Banin Winong Pati Tahun Pelajaran 2016/2017.
2. Hasil belajar peserta didik dalam pembelajaran yang tidak menggunakan model kooperatif tipe STAD (*Student Teams Achievement Division*) pada mata pelajaran IPA di kelas IV MI Tarbiyatul Banin Winong Pati Tahun Pelajaran 2016/2017.
3. Ada tidaknya perbedaan yang signifikan pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol terhadap hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran IPA di MI Tarbiyatul Banin Winong Pati Tahun Pelajaran 2016/2017.

D. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna baik segi teoritis maupun segi praktis. Kegunaan atau manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis

Sebagai pembuktian, jika penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Student Teams Achievement Division*) terlaksana dengan baik,

maka akan mampu meningkatkan hasil belajar IPA pada peserta didik dengan baik pula.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi madrasah

Sebagai bahan masukan bagi lembaga pendidikan pada umumnya dan khususnya bagi lembaga pendidikan di mana tempat penelitian ini berlangsung, mengenai penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Student Teams Achievement Division*) untuk meningkatkan hasil belajar IPA pada peserta didik di MI Tarbiyatul Banin Winong Pati. Selain itu, sebagai bahan pertimbangan pihak madrasah untuk memperhatikan dan meningkatkan kualitas pendidikan.

b. Bagi guru

Penelitian ini dapat memberikan pengalaman guru dalam rangka meningkatkan hasil belajar peserta didik mata pelajaran IPA dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Student Teams Achievement Division*) di MI Tarbiyatul Banin Winong Pati.

c. Bagi peserta didik

Penelitian ini dapat memberikan kemudahan bagi peserta didik untuk dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran IPA dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Student Teams Achievement Division*) di MI Tarbiyatul Banin Winong Pati. Selain itu, peserta didik mudah berinteraksi dengan orang lain, bersosialisasi dengan guru dan teman serta mampu mengaplikasikan materi pembelajaran tersebut dalam kehidupan sehari-hari.